

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Dari pengertian diatas laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen.

Penyusunan laporan keuangan disiapkan mulai dari berbagai sumber data, terdiri dari faktur-faktur, bon-bon, nota kredit, salinan faktur penjualan, laporan bank dan sebagainya. Data yang asli bukan saja digunakan untuk mengisi buku perkiraan, tetapi dapat juga dipakai untuk membuktikan keabsahan transaksi.

Laporan keuangan terdiri dari (Hamida, 2016:12):

1. Laporan posisi keuangan, menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan.
2. Laporan laba rugi komprehensif, menginformasikan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas.

4. Laporan arus kas, menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.
5. Catatan atas laporan keuangan, menginformasikan kebijaksanaan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan.

Laporan keuangan diharapkan disajikan secara layak, jelas, dan lengkap, yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan ekonomi mengenai eksistensi dan operasi perusahaan tersebut. Dalam menyusun laporan keuangan, akuntansi dihadapkan dengan kemungkinan bahaya penyimpangan (bias), salah penafsiran dan ketidaktepatan. Untuk meminimalkan bahaya ini, profesi akuntansi telah berupaya untuk mengembangkan suatu batang tubuh teori ini. Setiap akuntansi atau perusahaan harus menyesuaikan diri terhadap praktik akuntansi dan pelaporan dari setiap perusahaan tertentu.

## 2. Saham

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang cukup menarik bagi kalangan investor di pasar modal ataupun bagi perusahaan untuk mendapatkan dana bagi kepentingan perusahaan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan. Dengan demikian, kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik perusahaan, dan memiliki andil pada aset perusahaan.

Saham adalah salah satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5), saham merupakan tanda pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa

pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Widoatmojdo (2012:55) saham atau sekuritas merupakan tanda penyertaan atau pemilikan atau badan dalam suatu perusahaan. Selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik (berapapun porsinya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut, sesuai porsi kepemilikannya yang tertera pada saham.

Saham menarik bagi investor karena berbagai alasan. Pada umumnya fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar. Harga saham akan cenderung mengalami penurunan jika terjadi penawaran yang berlebihan dan harga saham akan cenderung mengalami kenaikan jika permintaan terhadap saham itu meningkat. Keuntungan hasil penjualan akibat adanya fluktuasi harga saham ini dapat berupa *capital gain* atau *capital loss*.

Saham memiliki beberapa karakteristik:

1. Deviden dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
2. Memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (*one share one vote*).
3. Memiliki hak terakhir (*junior*) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan) setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
4. Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
5. Hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya.

### 3. Pasar Efisien

Menurut Hartono (2013:547), pasar efisien adalah perubahan harga sekuritas saham di waktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan harga dimasa yang akan datang. Perubahan harga saham di dalam pasar efisien mengikuti pola *random walk*, dimana penaksiran harga saham tidak dapat dilakukan dengan melihat kepada harga-harga historis saham tersebut, tetapi lebih berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dan muncul di pasar. Informasi yang masuk ke pasar dan berhubungan dengan suatu sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya pergeseran harga keseimbangan yang baru. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka yang seperti ini yang disebut pasar efisien.

Jika suatu informasi baru tersebut berhubungan dengan suatu aktiva perusahaan masuk ke pasar maka informasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai dari aktiva tersebut yang tercermin pada harga sekuritasnya. Sehingga akan menggeser harga keseimbangan yang baru. Harga keseimbangan ini akan terus bertahan sampai suatu informasi baru merubahnya kembali ke harga keseimbangan yang baru.

Fama (dalam Hartono 2013:548) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien kedalam tiga bentuk efisiensi, yaitu:

1. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*). Pasar efisien dalam bentuk lemah jika harga sekuritas merefleksikan secara penuh informasi harga dan volume sekuritas masa lalu (yang biasanya tersedia secara publik). Pelaku pasar masih dimungkinkan untuk memperoleh *return* abnormal dengan memanfaatkan informasi selain data pasar.

2. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*). Dikatakan pasar efisien bentuk semikuat jika harga sekuritas merefleksikan secara penuh semua informasi yang tersedia secara publik termasuk data statement keuangan. Karena semua pelaku pasar memperoleh semua akses yang sama terhadap informasi publik, strategi informasi yang mengandalkan statement keuangan publikasi tidak akan mampu menghasilkan *return abnormal* secara terus-menerus.
3. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*). Pasar efisien dalam bentuk kuat semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Dalam teori pasar efisien, informasi akuntansi berada pada posisi bersaing (*competition*) dengan sumber-sumber informasi lainnya seperti berita-berita dalam media (*news*), analis keuangan (*financial analyst*), dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor, informasi akuntansi akan bermanfaat hanya apabila informasi tersebut relevan (*relevant*), dapat dipercaya (*reliable*), tepat waktu (*timely*), dan hemat (*cost effective*) serta *relative* bila dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

#### 4. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasarkan kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan salah satunya berdasarkan pada laporan keuangan, apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat di andalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu, berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi.

Menurut Erikson, dkk. (2014:6) laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja

operasional perusahaan, sehingga tidak menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Informasi tentang laba seharusnya dapat dijadikan ukuran mengenai keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan suatu perusahaan. Selain itu laba juga dapat dipergunakan untuk memperkirakan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Bellovary *et al.* (dalam Hamida, 2016:16) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.

Dechow (dalam Hamida, 2016:16) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: *“Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a spesific decision made by a spesific decision maker.”*

Dari defenisi di atas, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pendefenisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

## 5. Struktur Modal

### a. Pengertian struktur Modal

Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Keown (2008) struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal menunjukkan perbandingan baik dalam artian absolut maupun relatif antara hutang dengan modal sendiri. Tingkat toleransi struktur modal akan sangat tergantung pada varian pada pendapatan bersih perusahaan.

Menurut Sawir (2009:13) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan gambaran perbandingan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri tersebut dalam memenuhi kewajibannya.

Hutang menimbulkan beban bunga yang mampu menghemat pajak, namun jika perusahaan di danai dengan ekuitas maka tidak terdapat beban bunga yang bisa mengurangi beban pajak perusahaan.

Rasio pengukuran struktur modal adalah *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur pembanding antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap

pengelolaan aktiva. Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio utang (*debt ratio*) yang rendah karena makin rendah rasio utang, maka makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi (Brigham dan Houston, 2014:143).

Adapun rumus untuk menghitung *debt ratio* adalah sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2014:143).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### b. Unsur-unsur struktur modal

Menurut Brealey (2008:78) secara umum bahwa unsur-unsur dari struktur modal suatu perusahaan adalah sebagai berikut.

1. Hutang jangka panjang adalah hutang yang masa jatuh temponya lebih dari sepuluh tahun. Yang terdiri dari hutang hipotek dan obligasi.
2. Modal sendiri, yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen.
3. Laba ditahan, merupakan bagian dari keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan, yang tidak dibagikan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan.
4. Agio saham, merupakan cadangan ekspansi bagi perusahaan.

#### 6. Likuiditas

Likuiditas menurut Keown (2008) adalah suatu usaha bisnis didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Untuk menjaga kestabilan perusahaan, penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya secara fundamental. Perusahaan yang likuid dapat diidentifikasi sebagai kondisi ketika perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti



perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba.

Likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar.

Makin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada hutang lancar, berarti bahwa perusahaan tersebut berada dalam likuid.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan adalah *current ratio*. Rasio ini merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dasar pembanding tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Jika dalam mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio*, maka tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut (Hamida, 2016:20).

1. Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).

2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.
4. Mengingat bahwa *current ratio* adalah angka perbandingan antara *current assets* dengan *current liabilities*, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio*, hal ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya.

Menurut Harahap (2011:301) *current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Adapun rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2014:134).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan memegang peranan penting dan dapat menjadi perhatian utama apabila perusahaan mengadakan analisis finansial, sebab tingkatan likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan dikelola karena menyangkut penyediaan kebutuhan dana dan uang tunai, dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta turut menentukan seberapa jauh perusahaan akan menanggung resiko, dimana faktor-faktor resiko tersebut menyangkut dana jangka panjang serta menyangkut hubungan antara dana pemegang saham.

Tingkat likuiditas badan usaha memiliki arti bahwa perusahaan tersebut harus menjaga ketepatan janji keuangan pada pihak luar karena tanpa perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terancam, sedangkan likuiditas intern menyangkut orang-orang yang sewaktu-waktu dapat menghambat jalannya operasi perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang wajar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah dana yang banyak menganggur dan apabila terlalu rendah maka keselamatan perusahaan terancam.

Menurut Sugiarto dan Siagian (dalam Paulina, 2014:20) likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Namun, apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik.

Menurut Syamsuddin (2009:41) likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian, maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan

membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dilain pihak.

Sementara itu mengacu pada pendapat Riyanto (2008:58) mendefenisikan likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewjiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

## 7. **Persistensi Laba**

Definisi persistensi laba menurut Djamaluddin, *et al.* (2008:55) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukan tingkat persistensi laba.

Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang diperoleh pemegang saham. Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham. Nilai sekarang dari revisi atas laba masa depan dapat memperkirakan nilai sekarang revisi manfaat masa depan ekspektasiannya, yaitu dalam harga saham (Kormendi dan Lipe dalam Abdur, 2016:9).

Persistensi laba merupakan ciri laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode lalu. Pengukuran ini berdasarkan penelitian Asma (dalam Adhe, 2015) yang menggunakan koefisien regresi dari hasil antara laba periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba karena sesuai kondisi Indonesia. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus:

$$E_{it} = \alpha + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon$$

Keterangan:

- $E_{it}$  : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan  $i$  pada tahun  $t$   
 $E_{it-1}$  : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan  $i$  sebelum tahun  $t$   
 $\alpha$  : konstanta  
 $\beta_1$  : persistensi laba akuntansi

Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan.

#### 8. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Menurut Sri (dalam Hamida, 2016:24) menyatakan *investment opportunity set* merupakan suatu kombinasi antara aktiva yang dimiliki dan pilihan-pilihan investasi dimasa yang akan datang dengan *net present value* positif.

Karena *investment opportunity set* terdiri dari proyek-proyek yang memberikan pertumbuhan bagi perusahaan maka *investment opportunity set* dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan, apakah suatu perusahaan termasuk dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak bertumbuh.

Menurut Wats (dalam Damba, 2014:7) menjelaskan nilai *investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*). Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditujukan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya.

*Investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Perusahaan dengan *investment opportunity set* tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang.

Secara umum *investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, *investment opportunity set* bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan. Terdapat beberapa proksi yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan untuk memahami proyek *investment opportunity set*.

Proksi-proksi yang mewakili nilai *Investment Opportunity Set* adalah sebagai berikut (Hamida, 2016:25).

1. Rasio *Market to Book Value of Asset* (MVBVA) dengan dasar pemikiran bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham. Pasar menilai perusahaan yang sedang tumbuh lebih kecil dari nilai bukunya.

$$\text{MVBVA} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Close Price})}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio *Market to Book Value of Equity* (MVBVE) dengan dasar pemikiran bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan dimasa yang akan datang lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya.

$$\text{MVBVE} = \frac{\text{Jumlah lembar saham} \times \text{Closing price}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Rasio *Price to Earning Ratio* (PER) dengan dasar pemikiran bahwa nilai ekuitas merupakan jumlah nilai kapabilitas laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset plus *net present value* (NPV) dari pilihan investasi di masa yang akan datang. Semakin besar rasio PER maka semakin besar pula perusahaan investasi aktiva produktifnya.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga penutupan saham}}{\text{Laba per lembar saham beredar}}$$

4. Rasio *Capital Expenditure to Book Value of Asset* (CAPBVA) menunjukkan adanya aliran tambahan modal saham perusahaan yang dapat digunakan untuk tambahan investasi aktiva produktifnya.

$$\text{CAPBVA} = \frac{(\text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t - \text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t-1)}{\text{Total Asset}}$$

5. Rasio *Capital Expenditure to Market Value of Asset* (CAPMVA) dengan dasar pemikiran bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki level aktivitas investasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang tidak tumbuh.

$$\text{CAPMVA} = \frac{(\text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t - \text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t-1)}{\text{Asset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham} \times \text{Harga Penutupan})}$$



6. Rasio *Firm value to Book Value of Property, Plant and Equipment* (VPPE) menunjukkan adanya investasi pada aktiva tetap yang produktif sebagai *asset in place*.

$$VPPE = \frac{\text{Asset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham} \times \text{Harga Penutupan})}{\text{Aktiva Tetap Net}}$$

7. Rasio *Current Asset to Net Sales* (CAONS) dengan dasar pemikiran bahwa *working capital* dapat digunakan untuk investasi perusahaan yang berasal dari asset perusahaan. Dengan investasi pada *current asset* akan mampu menghasilkan penjualan sebesar *net sales* yang diterima.

$$CAONS = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Net Sales}}$$

8. Rasio *Earning per Share* (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih atau seberapa banyak Rp/\$ yang harus dibayar investor untuk setiap \$1 laba periode berjalan untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

$$EPS = \frac{\text{Laba per Lembar Saham}}{\text{Harga Saham}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio *market value to book value of asset* (MVBVA). Penggunaan rasio ini atas dasar pemikiran bahwa proyek pertumbuhan perusahaan terefleksi dari harga saham (Kallapur dan Trombley,

dalam Hamida, 2016). Rasio nilai pasar terhadap nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian Cahana dan Hossain (dalam Hamida, 2016). Rasio *market value to book value of asset* ini berbanding lurus dengan nilai *investment opportunity set*, sehingga semakin besar *market value to book value of asset* maka semakin bagus pula *investment opportunity set*nya.

#### 9. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu, oleh Menurut Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014) secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Struktur modal memiliki arah positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Selanjutnya menurut Erikson Simamora, dkk. (2014) secara simultan menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan reputasi KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa hanya komite audit yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, *investment opportunity set* (IOS), komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kemudian menurut Sukmawati, Kusmuriyanto, Linda (2014) menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksian dengan *leverage* dan likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* memiliki pengaruh dengan kualitas laba. *Ln Log Total Asset* dan *Return on Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh dengan kualitas laba.

Penelitian Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014) menunjukkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. *Leverage* dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Adhe Kurniawan (2015) yang menunjukkan bahwa struktur modal, *investment opportunity set* (IOS), persistensi laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Tabel II.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba	1. Struktur Modal 2. Likuiditas 3. Pertumbuhan Laba 4. Ukuran Perusahaan 5. Kualitas Laba	Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Struktur modal memiliki arah positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah negatif

				tetapi berengaruh pada kualitas laba.	tidak pada
2	Erikson Simamora, dkk. (2014)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS)</li> <li>2. Komite Audit</li> <li>3. Komisaris Independen</li> <li>4. Kepemilikan Institusional</li> <li>5. Kepemilikan Manajerial</li> <li>6. Reputasi KAP</li> <li>7. Kualitas Laba</li> </ol>	Secara simultan menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan reputasi KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial menunjukan bahwa hanya komite audit yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, <i>investment opportunity set</i> (IOS), komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.	
3	Sukmawati, Kusmuriyanto, dan Linda (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur Modal</li> <li>2. Ukuran Perusahaan</li> <li>3. Likuiditas</li> <li>4. <i>Return On Asset</i></li> <li>5. Kualitas Laba</li> </ol>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksian dengan <i>leverage</i> dan likuiditas yang diproksikan oleh <i>current ratio</i> memiliki pengaruh dengan kualitas laba. <i>Ln Log</i>	

				<i>Total Asset</i> dan <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak memiliki pengaruh dengan kualitas laba.
4	Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan</li> <li>2. Struktur Modal</li> <li>3. Likuiditas</li> <li>4. <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS)</li> <li>5. Kualitas Laba</li> </ol>	Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. <i>Leverage</i> dan <i>investment opportunity set</i> (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
5	Mariatusholekha dan Eddy (2015)	Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris Independen</li> <li>2. Reputasi KAP</li> <li>3. Persistensi Laba</li> <li>4. Struktur Modal</li> <li>5. Kualitas Laba</li> </ol>	Secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
6	Adhe Kurniawan (2015)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Pertumbuhan Laba, Persistensi Laba, dan Ukuran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur Modal</li> <li>2. Likuiditas</li> <li>3. <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS)</li> <li>4. Pertumbuhan Laba</li> <li>5. Persistensi Laba</li> <li>6. Ukuran Perusahaan</li> <li>7. Kualitas Laba</li> </ol>	Secara parsial menunjukkan bahwa struktur modal, <i>investment opportunity set</i> (IOS), persistensi laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif

		Perusahaan Terhadap Kualitas Laba		terhadap kualitas laba. Sedangkan secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap kualitas laba.
7	Reza Fahlevi (2016)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Voluntary Disclosure</i> , <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	1. <i>Investment Opportunity Set</i> 2. <i>Voluntary Disclosure</i> 3. <i>Leverage</i> 4. Likuiditas 5. Kualitas Laba	Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. <i>Investment opportunity set</i> , <i>voluntary disclosure</i> , dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

## B. Kerangka Pemikiran

Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang rendah akan membuat investor dan kreditor salah dalam mengambil keputusan. Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan *quality of income*. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi.

Dalam melakukan keputusan pendanaan (struktur modal), perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber pendanaan yang

ekonomis. Sumber pendanaan yang dipilih oleh perusahaan harus bertujuan mendatangkan keuntungan dan lebih besar dari biaya aset. Apabila perusahaan memilih hutang sebagai sumber pendanaannya maka akan timbul beberapa konsekuensi dari pinjaman tersebut seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Sedangkan tingkat likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Bagi beberapa perusahaan tingkat likuiditas yang tepat perlu dipertahankan. Karena selain terkait dengan kepentingannya dengan pihak kreditur, tingkat likuiditas juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan di mata investor. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki resiko relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Idealnya perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi hutang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya. Dengan demikian, pada saat laba dipublikasikan pasar akan merespon positif laba tersebut. Dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin berkualitas laba perusahaan.

Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu

laba yang lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori (sementara). Investor akan lebih melirik angka laba yang memiliki persistensi di atas nol dan dibawah satu. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi respon investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus dan berkualitas. Respon investor akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan yang baik.

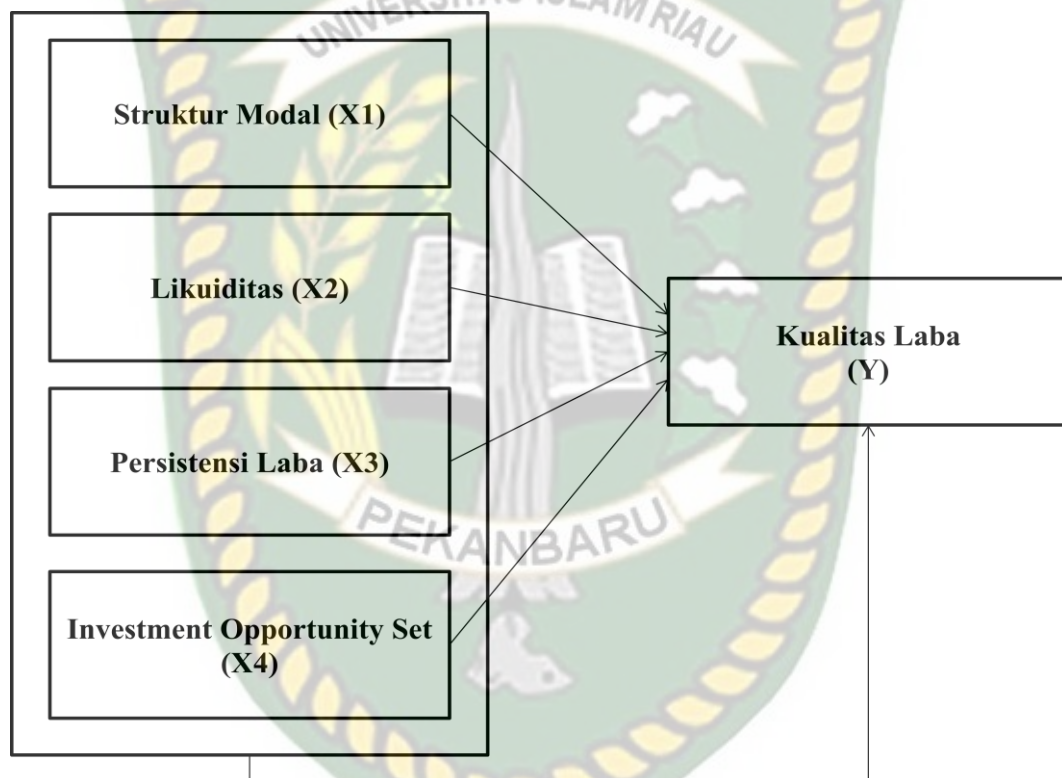
Kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *investment opportunity set* atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditur terhadap perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkan semakin besar reaksi harga pasar suatu sekuritas. Dengan demikian, perusahaan dengan *investment opportunity set* yang cenderung tinggi akan meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah struktur modal, likuiditas, persistensi laba, dan *investment opportunity set*.



Untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini berikut di gambarkan model penelitian yang digunakan:

**Gambar II.1**  
**Model Penelitian**



### C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut.

- H<sub>1</sub> : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar BEI.
- H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar BEI.
- H<sub>3</sub> : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar BEI.
- H<sub>4</sub> : *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar BEI.
- H<sub>5</sub> : Struktur modal, likuiditas, persistensi laba, dan *investment opportunity set* (IOS) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar BEI.